

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian Problem Based Learning

Menurut (Duch, 1995) dalam (Shoimin, 2017, hlm. 130), “*Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Krulik dan Rudnik (1995) dalam Ani Setiani (2015, hlm. 185), “Menyatakan bahwa Masalah adalah suatu situasi, besaran-besaran atau yang lainnya yang dihadapkan kepada individu atau kelompok untuk mencari pemecahan, yang untuk itu para individu atau kelompok untuk mencari pemecahan, yang untuk itu para individu tidak segera tahu suatu solisi”.

Ruseffendi (2006) dalam Ani Setiani (2015, hlm. 186) menyatakan bahwa “Sesuatu itu merupakan masalah bagi seseorang bila sesuatu itu baru, dan sesuai dengan kondisi yang memecahkan masalah (tahap perkembangan mentalnya) dan memiliki pengetahuan persyarat”.

Menurut Polya (1973) dalam Ani Setiani (2015, hlm. 190), “Tahapan Pembelajaran pemecahan masalah sangat beragam memberi empat pakar yang satu dengan pakar lainnya. *Pertama* Memahami Masalahnya Peserta didik mengerjakan dengan kode soal yang berbeda-beda untuk melatih kemampuan sendiri dengan teman sebangkunya; *Kedua* Menyusun rencana penyelesaian dimana peserta didik harus dapat mencairkan masalah aatau memecahkan masalah yang terdapat pada materi secara sendiri maupun dengan kelompok belajar

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2012, hlm. 242) dalam Maulani (2016, hlm. 17),
 “Mengemukakan tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah secara lebih rinci, yaitu:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah;
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata;
- 3) Menjadi para siswa yang otonom”.

c. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tabel 2.1

Sintaks Untuk Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Tingkah Laku Guru
Orientasi peserta didik pada masalah (<i>Orient students to the problem</i>)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (<i>Organize students for study</i>)	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing pengalaman individual/kelompok (<i>Assist independet and group investigation</i>)	Mendorong peserta didik untuk bersama-sama mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan mencari untuk penjelasan dan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (<i>Develop and present artifacts and exhibits</i>)	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan metode dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (<i>Analyze and evaluate the problem-solving process</i>)	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: (Arends, 2008, h. 57)

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan modul dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* dalam (Mangu (2013, <https://www.slideshare.net/dikporabanjarmangu/pembelajaran-problem-based-learning>), yaitu:

- 1) Peserta didik diberikan konsep dasar dengan tujuan agar peserta didik mengetahui tentang arah dan tujuan dalam pembelajaran.
- 2) Peserta didik diberikan masalah.
- 3) Dari permasalahan tersebut peserta didik mencari berbagai sumber agar peserta didik mampu mengembangkan pemahamannya terkait dengan permasalahan yang didiskusikan atau disebut dengan *self learning*.
- 4) Setelah peserta didik mendapatkan informasi dari berbagai sumber maka selanjutnya peserta didik melakukan pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*) dalam sebuah kelompok.
- 5) Langkah terakhir adalah penilaian yang mencakup tiga aspek yaitu *knowledge*, *skill*, dan *attitude*.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto (2011) dalam (Widoyoko, 2018, h. 11), “Guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilain hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga tersebut adalah:

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan:

1) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat,

agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan.

2) Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang kembali. Maka ia selalu giat belajar. Namun demikian, dapat juga sebaliknya, bagi siswa yang lemah kemaunnya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah di terimanya.

b. Makna bagi guru

- 1) Berdasarkan penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang di harapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan
- 2) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- 3) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna bagi sekolah

- 1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- 2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Menurut Nana Sudjana (2009) dalam (Kartika, 2017, h. 19), “Belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan seperti pengetahuan, sikap, ketrampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar”.

Menurut Nana Sudjana (2009, h. 3) dalam “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Menurut Purwanto (2013) dalam (Kartika, 2017, h. 19), “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar”.

Menurut Purwanto (2013) dalam (Kartika, 2017, h. 20), “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengaju kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow merupakan para ahli yang mempelajari ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010, h.54) dalam (Kartika, 2017, h. 20) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:Faktor Intern (1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh);(2) Faktor Psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan); (3) Faktor kelelahan (jasmaniah dan rohaniah). Faktor Ekstren (1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); (2) Faktor sekolah (kurikulum, relasi guru dengan siswa, metode mengajar, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung dan tugas rumah); (3)Faktor masyarakat (kegiatan di masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)”.

Purwanto (2013, h. 104) guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik tersebut.

3. Indikator Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006) dalam (Kartika, 2017, hlm.30), “Indikator dapat digunakan untuk menilai tercapai atau tidaknya ketercapaian hasil belajar peserta didik dan juga dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi yang di pahamki peserta didik terhadap suatu bahasan mata pelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompokmengemukakan bahwa “untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tes formatif, tes subsmatif, dan tes sumatif”.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil kajian beberapa peneliti terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Wahyunianto (2016)	Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 Smk Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian : Kuantitatif 2. Metode Penelitian: Studi Kuasi Eksperimen 	<p>Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pemberian model pembelajaran <i>problem based learning</i> dalam peningkatan keseluruhan Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I ke siklus II yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor di setiap indikator Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I sebesar 67,11% ke siklus II menjadi sebesar 88,10%. Peningkatan skor rata-</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan variabel X yaitu model pembelajaran <i>problem based learning</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Smk Negeri 1 Pengasih, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung 2. Variabel Y dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu minat siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y hasil belajar siswa.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				rata Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I pada siklus II meningkat sebesar 20,99%.		
2.	Layla Suci Naylufar (2014)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Kompetensi Mengelola Kartu Persediaan Tahun Ajaran	Pendekatan Penelitian : Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa pada Kompetensi Mengelola Kartu Persediaan, terbukti dari nilai rata-rata prestasi belajar Akuntansi sebelum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung 2. Variabel Y dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		2013/2014		<p>dilakukan tindakan adalah 69,36 dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 40,91%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 1,59 menjadi 70,95 dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 61,90%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 93,86 dengan persentase atau mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 22,91, (2) Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran Akuntansi kompetensi</p>	<p>variabel X yaitu model pembelajaran <i>problem based learning</i></p>	<p>menggunakan variabel Y hasil belajar siswa.</p>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>Mengelola Kartu Persediaan mendapatkan respon yang positif dari siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada Kompetensi Mengelola Kartu Persediaan dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Tahun Ajaran 2013/2014.</p>		
3. .	Edora (2013)	Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based	1. Pendekatan Penelitian : Kuantitatif	Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan bentuk <i>Nonequivalent</i>	1. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang	1. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Smk Negeri 1 Pengasih,

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Elastisitas Permintaan dan Penawaran di Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)	2. Metode Penelitian: Studi Quasy Experimen	(<i>Pretest and Posttest Control Group Design</i>). Teknik Analisis data dengan statistik parametrik yang meliputi uji beda rata-rata (<i>paired sampels t-test</i> dan <i>independent samples t-test</i>), <i>gain score</i> dan perhitungan <i>effect size</i> dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode <i>Problem Based Learning</i> lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan teknik pembelajaran konvensional	akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan Studi Quasy Experimen 2. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu minat belajar siswa.	sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung 2. Variabel Y dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu minat siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y hasil belajar siswa.

